

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan paling indah bagi setiap pasangan yang akan menikah. Bagi setiap orang pernikahan merupakan suatu proses pendewasaan diri. Pernikahan merupakan proses menyatukan dua insan manusia menjadi satu. Hal ini merujuk pada pribadi yang berbeda sifat, watak, kepribadian, sikap, latar belakang, menjadi satu bagian utuh dalam mahligai pernikahan untuk membentuk keluarga baru.

Pernikahan biasanya melakukan beberapa tahap atau proses pengenalan lebih lanjut antara pribadi yang satu dengan yang lain. Sehingga ketika sudah mencapai tingkat hubungan yang matang maka mereka biasanya akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan tersebut kejenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Proses penyatuan kedua insan tersebut juga bermuara pada penyatuan keluarga dari masing-masing pasangan yang bersangkutan. Misalnya, keluarga pihak laki-laki dengan pihak keluarga perempuan menjalin secara tidak langsung hubungan keluarga yang dahulu tersekat atau terpisah menjadi satu lantaran proses pernikahan yang telah dijalani.

Hal itu disebabkan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga yang merestui hubungan pasangan tersebut untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Kesepakatan yang dijalin biasanya dilalui dari beberapa tahap atau proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal antara satu keluarga dengan yang lain.

Cirebon pada awalnya adalah sebuah daerah yang bernama Tegal AlangAlang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang diubah namanya menjadi Caruban. Nama Caruban sendiri terbentuk karena diwilayah Cirebon dihuni oleh beragam masyarakat dan sebutan lain Cirebon adalah Caruban Larang. Pada perkembangannya Caruban berubah menjadi Cirebon karena kebiasaan masyarakatnya sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis, masakan berbahan dasar air rebusan udang/cai-rebon

Setiap Budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, seperti dalam sebuah pernikahan mempunyai ciri khas tertentu di dalamnya, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara pernikahan tersebut, Pernikahan merupakan bagian dari upacara pada suatu Budaya. Hal senada dikatakan E.B.Tylor(1871) dalam E.H Tambunan.

“Kebudayaan pada perkembangannya di era globalisasi, seolah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan berbagai macam corak budaya dan setidaknya hal itu yang di rasakan masyarakat pada masa sekarang ini. Namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut didukung pula oleh arus globalisasi yang seharusnya diimbangi dengan berkembangnya kebudayaan asli. Walaupun teknologi di era globalisasi ini merupakan faktor dominan dalam kultur kehidupan manusia masa kini dan merupakan ketergantungan yang hebat, budaya pun diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak mayoritas tersebar di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak yang terbagi menjadi beberapa sub suku yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Silindung, Batak Mandailing, Batak Humbang, Batak Angkola, Batak Padang Lawas, Batak Pakpak, Batak Pakpak Bharat.

Ulos sebagai hal penting dalam suku Batak, sehingga fokus penelitian ini adalah prosesi mangulosi (penyematan ulos) dalam pernikahan adat Batak Toba, dari proses

mangulosi tersebut, muncul nilai-nilai serta keyakinan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi yang mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam dengan cara observasi dan wawancara mendalam, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme yang dikaji dengan teori interaksi simbolik. Nilai yang terkandung pada setiap prosesi mangulosi menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat. Lewat teori interaksi simbolik serta keyakinan yang terkandung dibalik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi mangulosi, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat Batak Toba.

Masyarakat batak di Jawa Barat berkisar 8.466.969 jiwa dari data sensus penduduk. Pertumbuhan masyarakat Batak mengalami percepatan jika dilihat dari tahun 2000, jumlah masyarakat yang bermula sekitar 6.076.440 jiwa. Pertumbuhan orang Batak sebesar 39,34%, atau apabila dirata-ratakan berkisar 3,93% pertahunnya. Kota Cirebon menjadi lokasi penelitian, di mana Cirebon adalah salah satu kota dari Provinsi Jawa Barat dan merupakan kota yang memiliki berbagai macam seni dan budaya yang sangat khas. Batak adalah budaya yang lahir dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Jauh dari tanah kelahirannya budaya Batak tetap berkembang dan mempertahankan kegiatan budayanya di Kota Cirebon ini, inilah hal yang menarik dari budaya Batak yang ada, mengapa tetap mempertahankan kegiatan adat dan tradisi budayanya meski jauh dari tanah kelahirannya.

Batak Toba merupakan suku yang berasal dari Tanah Toba yang meliputi Pulau Samosir, Tapanuli Utara, Sibolga, dan sekitarnya. Medan tidak termasuk dalam kawasan Batak Toba karena Kota Medan pada sejarahnya merupakan kota milik suku Melayu sehingga dapat dikatakan bahwa Medan merupakan tempat perantauan suku Batak. Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai

kegiatan sedari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan elemen masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas kehidupan mereka dan merupakan identitas budayanya. Sehingga masyarakat Batak yang mempertahankan adat diakui oleh masyarakat Batak lainnya, karena dianggap mempertahankan keteraturan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur sehingga tercipta hubungan dan juga komunikasi secara horizontal sesama warga atau masyarakat badat dan masyarakat umum dan hubungan serta komunikasi vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam ajarannya tertulis bahwa seluruh umat manusia harus menghargai budaya dan adat istiadat yang ada, dalam arti tetap ajaran Agama yang utama.

Acara adat atau tradisi Mangulosi merupakan warisan budaya yang seiring dengan perkembangan zaman, pernikahan multikultur, dan atau karena masuknya budaya lain menyebabkan dihapusnya adat dalam kehidupan orang Batak. Perubahan zaman yang menyebabkan unsur budaya semakin hari semakin menipis merupakan fenomena yang kini acap kali menjadi penyebab pernikahan adat tidak dibudayakan lagi. Termasuk banyak fenomena Batak perantau yang tidak mempertahankan kebudayaan pernikahan adat Batak secara murni sehingga banyak orang Batak yang merantau tidak paham lagi dengan budaya yang sebenarnya begitu populer dikalangan Batak ini. Adanya perubahan adat yang disesuaikan dengan seiring berkembangnya zaman menyebabkan sedikit banyak yang berubah dalam persoalan adat.

Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain Ulos yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”, adalah salah satu ritual pemberian Ulos terhadap pengantin. Pemberian Ulos pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi mangulosi ini, ada yang disebut hula-hula yaitu Tulang/Paman ataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan Ulos

tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. Ulos dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada, dan mangulosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang tidak dapat dipisahkan dari suku Batak.

Diantara berbagai Suku Batak, Batak Toba memiliki tradisi tersendiri dalam hal pernikahan. Prosesi yang dilakukan pada pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang, yakni dilakukan selama satu hari penuh. Upacara pernikahan adat Batak yang mempunyai ciri khas di dalamnya. Dalam proses upacara adat pernikahan ini terjadi komunikasi antar kedua belah pihak. Upacara pernikahan adat Batak Toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah. Adanya penjelasan etnografi dalam buku Metode penelitian komunikasi yang mengatakan “Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi , dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.” (Kuswarno, 2008:32) Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi adat pernikahan khususnya pada Suku Batak Toba. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa “Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.” (Kuswarno, 2008:17).Seperti halnya Gumperz dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan:

“Perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi.” (Kuswarno,2008:18)

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speaker. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasakhusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.” (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah

peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Menurut Kuswarno (2008 : 8), Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Pada zaman dahulu orang Batak pantang atau tabu apabila menikah dengan tidak disertai adat istiadat, hal itu disebabkan karena mereka mengetahui adat istiadat yang begitu kental, serta mereka begitu menghormati leluhur mereka yang telah membuat budaya dan adat istiadat Batak. Ketika perubahan zaman itu terjadi, budaya semakin memudar dan kain Ulos-pun tidak disampaikan hingga anak cucu dikarenakan banyaknya orang Batak yang sudah memudarkan adat istiadat pernikahan batak.

Memudarnya adat istiadat tersebut tidak hanya karena orang batak yang sudah tidak lagi merespon dengan baik suatu adat, melainkan oleh karena kepercayaan-kepercayaan tertentu, misalnya karena kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, membuat beberapa orang batak tidak lagi meyakini prosesi mangulosi dalam pernikahan adat batak yang dahulu sangat kental dengan persembahan roh-roh leluhurnya, namun di balik semuanya itu masih banyak orang Batak yang percaya kepada Tuhan, namun mereka tetap menghormati adat istiadat dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat Batak dengan cara mempercayai bahwa Tuhan-lah yang memberikan berkat, bukan roh leluhur melalui kain ulos tersebut.

Acara adat dalam prosesi pernikahan pada suku Batak memang terkadang menjadi batu sandungan bagi pasangan batak yang tidak menikah tanpa melalui prosesi adat, hal itu

terkadang dapat dimaklumi oleh beberapa orang, namun mereka menjadi merasa tidak mempunyai andil apa-apa saat saudaranya menikah dengan adat batak sementara mereka hanya duduk diam saja menonton di kursi tamu. Memang suatu adat tidak dapat sembarangan diubah, karena hal itu adalah suatu perilaku yang telah diturunkan dari nenek moyang kita hingga saat ini. Namun akhir-akhir ini atau pada jaman modern seperti sekarang, banyak ditemukannya orang yang belum menikah secara adat, namun dapat mengikuti acara pernikahan adat saudaranya baik satu marga atau berbeda marga. Hal inilah yang menjadi bagian dari “memudarnya keaslian budaya” yang seharusnya terlestarikan dengan utuh.

Komunikasi yang berlangsung selama prosesi perkawinan adat Batak tersebut-pun memiliki dua bagian, yakni komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjalin antara sesama Raja Parhata (pemimpin adat) dari pihak keluarga pria dan dari pihak keluarga wanita, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak mangulosi (menyematkan ulos) kepada kedua mempelai pernikahan. Komunikasi tersebut terjadi agar seluruh proses adat mangulosi berjalan dengan baik, dan seluruh komunikasi tersebut dapat menghasilkan makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat batak khususnya bagi kedua mempelai.

Tidak ada batasan antara komunikasi dan budaya, seperti yang dinyatakan Hall dalam Samovar (2010:25), “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Komunikasi sangatlah penting bagi semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal membicarakan suatu pernikahan adat Batak Toba ini, dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, dan harapan kepada sesama manusia yang diajak berkomunikasi tersebut. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memiliki beberapa prinsip, salah satunya komunikasi merupakan kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn dalam Samovar (2010:20)

mengatakan bahwa, “Komunikasi selalu terjadi dalam konteks dan sifat komunikasi sangat bergantung pada konteks ini”. Mengapa dikatakan kontekstual karena komunikasi terjadi pada situasi atau system dari pesan yang kita bawa, dengan kata lain, komunikasi tidak terjadi secara terisolasi atau kosong, tetapi merupakan bagian dari system yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsure yang perlu untuk dipertimbangkan. salah satu elemen yang dikaitkan dengan sifat kontekstual dari komunikasi adalah konteks budaya, komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya dimana komunikasi itu terjadi. Rangka berpikir seperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam komunikasi. Samovar (2010:20-21).

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting, dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi efektifitas sebuah proses komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam setiap proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. acara ini dimulai dengan penyambutan dari kedua belah pihak utusan atau dengan juru bicara semarga yang disebut dengan (Raja Parhata), penyambutan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang berisi ucapan penyambutan keluarga pihak pria dan ucapan terimakasih dari pihak wanita kepada pihak pria karena sudah diterima dengan penuh kehormatan dan kebahagiaan, lalu pembagian jambar yaitu pembagian daging yang diserahkan keluarga pria yang diberikan kepada pihak wanita sebagai tanda penghormatan keluarga pria kepada pengantin wanita, Kemudian acara inti yaitu Mangulosi, yaitu pemberian ulos atau kain yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang diartikan sebagai Makna kasih sayang orangtua terhadap anak dan diberikannya restu kepada kedua pengantin.

Dalam penelitian ini, Batak adalah suku yang menjadi pusat penelitian. Suku Batak memiliki enam sub bagian yaitu Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola. Peneliti fokus pada sub-suku Batak Toba sebagai titik permasalahan komunikasi dan menjadikan Tradisi Mangulosi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam ranah budayanya. Suku Batak merupakan suku tertua di Sumatera Utara yang memiliki tradisi sistem kemasyarakatan, sistem religi, hukum adat, sastra, dan musik.

Alasan Peneliti memilih Batak Toba sebagai sasaran studi penelitian, karena Batak merupakan suku yang unik karena merupakan suku taat adat dengan masih mempertahankan filosofi kehidupan manusia Batak yaitu Dalihan na tolu, Selain itu masyarakat Batak menggunakan banyak simbol dalam kehidupan adatnya sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan penelitian. Mangulosi yang menjadi sumber kehangatan utama selain api dan matahari menjadi daya tarik peneliti untuk dibahas sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya lebih banyak mengenai tradisi Mangulosi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti di Kota Cirebon karena dalam hal ini peneliti tertarik dengan seseorang yang tidak asli dari kota itu sendiri melainkan perantauan yang menikah di kota perantauan khususnya di kota Cirebon sehingga orang-orang yang terlibat dari kota tersebut bukan dari orang-orang yang sudah kita kenal. Karena sebelumnya belum ada yang meneliti khususnya di Kota Cirebon, Adapun yang meneliti di Kota Cirebon tetapi berbeda dengan objek penelitian, metode yang digunakan yang membedakan dengan kota lain setiap kota mempunyai aturan masing-masing diantaranya Ulos yang digunakan, jumlah tamu undangan, musik yang digunakan, tata acara yang berbeda, cara menyematkan Ulos setiap anggota keluarga berbeda,

Dalam penelitian ini peneliti membatasi konsentrasi permasalahan kepada bagaimana tradisi Mangulosi sebagai warisan budaya yang sangat unik. Tradisi Mangulosi dalam Batak Toba sebagai media atau alat komunikasi melalui simbol yang direpresentasikan melalui Ulos

dalam upacara adat tersebut, dan peneliti ingin merujuk pada permasalahan Mangulosi sebagai wujud komunikasi dalam pandangan interaksi simbolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang terdiri atas dua bagian pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Pertanyaan makro untuk rumusan masalah penelitian ini yakni “Bagaimana Aktivitas Komunikasi Prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba di Kota Cirebon?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Situasi Komunikasi Prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi Prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon?
3. Bagaimana Tindakan Komunikasi dalam prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Prosesi Penyematan Ulos Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon dan memberi gambaran untuk masyarakat.

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Mengetahui Situasi Komunikatif Prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon
2. Mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam Profesi Penyematan Ulos Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Cirebon
3. Mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Prosesi Penyematan Ulos dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba di Kota Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan mengenai etnografi komunikasi khususnya Aktivitas Komunikasi Dalam Prosesi Penyematan Ulos Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dibangku perkuliahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang etnografi komunikasi khususnya.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama pada suatu tari daerah di satu suku yang ada di Indonesia.

c. Kegunaan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan suatu budaya mangulosi adat batak serta dapat dijadikan nya suatu kebanggaan bagi masyarakat Suku Batak Toba khususnya yang banyak memiliki ragam budaya dan dapat mempertahankan serta menjaga setiap nilai ataupun warisan dari kebudayaan yang ada di Indonesia.